

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berdiri selama sekitar 90 tahun<sup>1</sup>, situasi politik internal umat Islam cenderung tidak stabil. Berbagai konflik dan pemberontakan banyak terjadi yang mewarnai kiprah kekuasaan Dinasti Umayyah. Terutama dari wilayah Irak yang saat itu merupakan basis pendukung Ali dan Alawiyyin (Keturunan Ali), menjadi wilayah yang paling sering merepotkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa para pendukung Ali memiliki sentimen politik terhadap Bani Umayyah, mereka menganggap Bani Umayyah adalah tidak lebih dari tirani yang zalim. Apalagi setelah terjadinya pengangkatan Yazid bin Muawiyah sebagai khalifah yang dinilai telah menciderai perjanjian amul jama'ah dan peristiwa tragedi karbala yang memakan korban keluarga Nabi, tentu sangat melukai hati umat Islam khususnya pendukung Ali.

Dinasti Umayyah terus berupaya menstabilkan kondisi politik kekuasaannya dengan berbagai cara. Wilayah oposan seperti Irak dan daerah timur lainnya mendapatkan perhatian lebih. Mereka menugaskan sosok seperti al-Hajjaj bin Yusuf,

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Yogyakarta: Noktah, 2017) Hlm. 133.

seorang yang kejam dan bengis sebagai gubernurnya.<sup>2</sup> Al-Hajjaj bin Yusuf ditugaskan untuk meredam siapa saja yang membangkang terhadap kekuasaan Dinasti Umayyah. Kehadiran al-Hajjaj bin Yusuf sangat membantu, ia merupakan elemen utama dalam mengokohkan kekuasaan. Selain bekerja dengan efektif, al-Hajjaj juga mempunyai loyalitas tinggi dan sepenuhnya mengabdikan kepada Dinasti Umayyah. Tidak heran jika kemudian khalifah saat itu (Hisyam bin Abdul Malik) memberinya otoritas penuh terhadap rakyat, harta, dan senjata.<sup>3</sup>

Di tangan al-Hajjaj bin Yusuf wilayah Irak dipaksa tunduk, tak terkecuali Kufah dan Basrah. Saat itu masyarakat mendapatkan perlakuan represif, kasar, dan semena-mena. Al-Hajjaj bin Yusuf juga berlaku sadis terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu dan menghalangi tujuannya. Banyak kisah yang menceritakan bahwa al-Hajjaj bin Yusuf gemar membunuh orang semaunya tanpa ada alasan yang jelas. Karena perlakuan itu, masyarakat selalu dihantui oleh rasa ketakutan dan kecemasan. Mereka tak berani melawan dan hanya bisa meratapi keadaan sambil menunggu masa-masa sulit itu berakhir. Dalam masa baktinya kepada Dinasti Umayyah, tercatat lebih dari 120.000 jiwa yang melayang di

---

<sup>2</sup> Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi Saw Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2009) Hlm. 680.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 681.

tangan al-Hajjaj bin Yusuf karena kekejaman dan kebrutalannya.<sup>4</sup>

Atas apa yang al-Hajjaj bin Yusuf lakukan di wilayah Irak. Tentu sangat membekas di hati umat Islam dan sulit untuk dilupakan. Memang kesannya al-Hajjaj berhasil menundukkan masyarakat, namun justru itu akan menjadi bom waktu suatu saat nanti. Faksi-faksi seperti Kaum pendukung Ali (Syiah) dan kaum Khawarij tergerak kembali untuk melakukan perlawanan serta mengubah keadaan kembali menjadi tidak stabil dan carut marut. Hanya pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz situasi politik dan sosial Dinasti Umayyah kondusif dan membaik. Tidak ada pemberontakan yang terjadi di masanya, kaum Khawarij dan kaum pendukung Ali tunduk terhadapnya tanpa ada unsur kekerasan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal dengan pemimpin yang adil dan saleh, tidak seperti khalifah-khalifah Bani Umayyah lainnya.<sup>5</sup>

Selepas kepergian khalifah Umar bin Abdul Aziz, kondisi politik dan sosial Dinasti Umayyah kembali ke setelan pabrik. Hal ini tak terlepas dari kebijakan khalifah-khalifah setelahnya yang mencekik rakyat dan juga mengubah kebijakan khalifah Umar bin Abdul Aziz sebelumnya.<sup>6</sup> Beberapa konflik dan pemberontakan kembali terjadi. Salah

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 682.

<sup>5</sup> Dr. Yusuf Al-'Isy, *Sejarah Dinasti Umawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) Hlm. 318.

<sup>6</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) Hlm. 292.

satunya adalah gerakan perlawanan yang diprakarsai oleh Imam Zaid bin Ali di Kufah pada tahun 122 H/ 740 M. Imam Zaid bin Ali tergerak melakukan perlawanan karena tidak setuju dengan kebijakan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik yang dinilai merugikan masyarakat Kufah. Masyarakat Kufah yang sejak dahulu kenyang akan penderitaan, secara kompak mendukung Imam Zaid bin Ali dalam upaya menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Imam Zaid bin Ali juga didukung oleh ulama besar seperti Abu Hanifah yang biasa dikenal Imam Hanafi.<sup>7</sup>

Perlawanan ini berakhir tragis dengan hasil yang tidak sesuai yang diharapkan. Pedang dan tombak saling berdentingan serta darah yang membanjiri tanah. Sebuah pemberontakan yang mengingatkan akan kengerian kejadian Tragedi Karbala. Melanjutkan babak baru perseteruan klasik antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Perjuangan Imam Zaid bin Ali kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya secara estafet dan didukung penuh para pendukungnya. Perlawanan ini juga yang menjadi awal tonggak atau cikal bakal lahirnya kelompok Zaidiyyah, yaitu salah satu faksi Syiah yang menisbatkan diri pada sosok Imam Zaid bin Ali.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Akbar Shah Najeebabadi, *The History of Islam: Volume Two* (Riyadh: Darussalam, 2000) Hlm. 229.

<sup>8</sup> H.M. Joesoef Sou'yb, *Syi'ah: Studi Tentang Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997) Hlm. 35.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam pandangan penulis perlu pembatasan dalam penelitian ini agar dapat dilakukan lebih fokus dan terarah. Penulis membatasi penelitian tentang Gerakan Perlawanan Imam Zaid bin Ali Terhadap Dinasti Umayyah Tahun 122 H/ 740 M, meliputi latar belakang terjadinya perlawanan, faktor-faktor, dan kronologi proses terjadinya perlawanan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa latar belakang munculnya gerakan perlawanan Imam Zaid bin Ali?
2. Bagaimana proses terjadinya peperangan antara gerakan Imam Zaid bin Ali dengan Dinasti Umayyah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui latar belakang munculnya gerakan perlawanan Imam Zaid bin Ali.
2. Menguraikan secara kronologis proses terjadinya peperangan antara Imam Zaid bin Ali dengan Dinasti Umayyah serta hasil dari peperangan itu.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademik (Praktis)**

- a. Dapat dijadikan referensi atau sumber rujukan semua kalangan mengenai gerakan perlawanan yang diprakarsai Imam Zaid bin Ali terhadap kekuasaan Dinasti Umayyah.
- b. Dapat dijadikan bahan literasi oleh Mahasiswa/i khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- c. Untuk dapat memenuhi syarat meraih dan menyelesaikan gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

### **2. Secara Ilmiah (Teoritis)**

- a. Mengupas lebih dalam khazanah dan wawasan sejarah islam klasik terutama tentang gerakan perlawanan Imam Zaid bin Ali.
- b. Mengulas dan mempopulerkan sejarah tokoh-tokoh Islam khususnya Imam-imam Ahlul Bait.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Gerakan Perlawanan**

Perlawanan secara umum dapat diartikan sebuah upaya terorganisir oleh beberapa bagian populasi sipil dari sebuah Negara untuk menggulingkan pemerintah yang berdiri (sah) atau penjajah pendudukan dan untuk mengganggu stabilitas dan ketertiban umum. Gerakan tersebut berupaya mewujudkan

misinya melalui perlawanan sipil (tanpa kekerasan), atau dengan menggunakan kekuatan, baik bersenjata maupun tak bersenjata. Dalam ilmu politik perlawanan merupakan bagian yang terkait dari istilah konflik, sama halnya seperti kudeta, revolusi, dan kerusuhan-kerusuhan lainnya.<sup>9</sup>

Konflik secara umum dapat diartikan sebagai ketidakcocokan kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan ideologi. konflik juga bisa diartikan sebagai “benturan”, seperti persaingan, pertentangan antara individu dengan individu, pertentangan kelompok dengan kelompok, pertentangan kelompok dengan individu, dan pertentangan individu dengan kelompok.<sup>10</sup> Menurut pendapat Dr. Wahyudi, M.Si., konflik adalah deretan perbedaan ideologi, kepentingan, nilai-nilai, dan norma-norma yang kemudian menyebabkan pertentangan dan permusuhan antar kalangan serta ketidaksepakatan proses akomodasi antar pihak yang bertentangan adalah pemicu konflik tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan keterangan di atas ketidakcocokan kepentingan antar kelompok ataupun golongan tersebut adalah pemicu konflik. Setiap kelompok akan begitu fanatik berpegang teguh pada pendirian dan kepentingannya tersebut meski berbenturan dengan kelompok lain. Sama halnya dengan pendapat Ibnu Khaldun, ia mengatakan bahwa suatu

---

<sup>9</sup> Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1992) hlm. 149

<sup>10</sup> Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial* (Malang: UMM Press, 2021) hlm. 15

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 17

kelompok atau garis keturunan memiliki rasa cinta dan fanatisme terhadap satu sama lainnya sehingga melahirkan kesatuan dan persatuan yang dapat saling membantu, berjuang dan melindungi atas fanatisme tersebut. Hal ini dinilai sebagai fitrah yang dianugerahi kepada manusia.<sup>12</sup>

## 2. Perlawanan Dalam Islam

### A. *Al-Khuru'j*

Secara bahasa *al-Khuru'j* dari kata *Kharaja* artinya keluar. Kemudian secara istilah menurut Syamsu A. Kamarudin, *al-Khuru'j* artinya keluar untuk berdakwah *Fii Sabilillah* (di jalan Allah).<sup>13</sup> Sedangkan dalam istilah *Siyasah* (politik), *al-Khuru'j* bermakna keluar melawan atau berjihad mengangkat senjata kepada pemerintah sah yang dianggap zalim. Istilah *al-Khuru'j* biasanya digunakan atau dinisbatkan oleh kelompok yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah sah. Sedangkan dalam pandangan pemerintah biasanya menggunakan istilah *Bughat* (Pemberontak) untuk melabeli kelompok yang melakukan perlawanan.

Kemudian menurut Zaidiyah (Mazhab Imam Zaid), perlawanan (*al-Khuru'j*) adalah suatu golongan yang menganggap dirinya benar (sah) dan memiliki kekuatan kemudian mendapatkan perintah dari Imam untuk melakukan

---

<sup>12</sup> Lisna Vidiyawati, *Gerakan Pemberontakan Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi di Kufah Pada Tahun 66-67 H*, (Skripsi), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019) hlm. 8

<sup>13</sup> Mhd. Afdhalul Iman, *Konstruksi Khuru'j Fii Sabilillah Bagi Anggota Jamaah Tabligh di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 4. No 1, 1-4. Hlm, 3.



tuntutan dan perlawanan terhadap Kepala Negara yang dianggap zalim (salah).<sup>14</sup>

Berdasarkan perspektif Mazhab Zaidiyah, suatu golongan yang diperintah Imam, serta menganggap dirinya benar (sah) dan menganggap Kepala Negara zalim (salah) lalu melakukan perlawanan itulah pemberontakan yang dibolehkan. Hal ini dialami oleh Imam Zaid bin Ali pada masa Hisyam bin Abdul Malik ia melakukan *khuruj* atau pemberontakan dengan melancarkan gerakan perlawanan karena menganggap Hisyam bin Abdul Malik pemimpin yang zalim. Menurutnya seorang Imam harus melakukan perlawanan terhadap penguasa. Sementara saudaranya (Imam Muhammad al-Baqir) berpendapat tidaklah harus, ia mengatakan kepada Imam Zaid bin Ali bahwa jika seorang Imam itu harus melakukan perlawanan maka ayahnya (Imam Ali Zainal Abidin) bukanlah seorang Imam. Keduanya berbeda pendapat mengenai hal itu.<sup>15</sup>

Namun Imam Zaid bin Ali tetap bersikeras terhadap pendapatnya. Bahkan dalam suatu pidato semangatnya berkobar-kobar ia mengatakan walaupun yang tersisa hanya dirinya dan puteranya, niscaya ia tetap akan melakukan pemberontakan terhadap Hisyam bin Abdul Malik. Menurutnya seorang Imam tidaklah membiarkan aibnya

---

<sup>14</sup> Vestin Muhandika, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Amnesti Oleh Presiden Kepada Pelaku Pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka*, (Skripsi), (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018) hlm. 33.

<sup>15</sup> H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Sejarah Hidup Imam Zaid bin Ali R.A.* (Semarang: CV. Toha Putera, 1985) hlm, 117.

terbuka dan selalu siap menghunuskan pedangnya. Pendapatnya ini yang menjadi doktrin dalam tubuh pendukungnya (Syiah Zaidiyah) bahwa seorang Imam harus *khuruj* melakukan perlawanan.<sup>16</sup>

### B. *Bughat*

*Bughat* atau *بغى* (*baghyu*) dalam bahasa arab bermakna sikap berlebihan atau penindasan, terkadang menyiratkan hasrat hawa nafsu. Definisi *bughat* ini cakupannya luas, Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-A'rab* menjelaskan, *بغيا - يبغى - بغى - وبغوا* salah satu maknanya yaitu, *al-Baghyu* bermakna pelanggaran, pelanggaran seseorang kepada kita dari berbuat adil dan kebenaran. Sedangkan menurut *fuqaha*, perlawanan artinya melawan pemerintah yang sah, kemudian melakukan perlawanan bersenjata kepada mereka.<sup>17</sup>

Menurut Abdurrahman al-Maliki menyebutkan bahwa setiap sekumpulan orang yang melakukan perlawanan atau menentang daulah Islamiyyah, dan mempunyai *power*, kemudian mereka membangkang dan tidak mau taat pada pemerintah, menghunus senjata melawan pemerintah dan mengumumkan perang terhadap Negara itu disebut sebagai *bughat*. Dalam hal ini tidak ada bedanya apakah perlawanan itu karena kepentingan dunia atau karena adanya *takwil* atau

---

<sup>16</sup> Muhammad Irfanudin Kurniawan, “Analisis Kritis Gerakan Syiah Zaidiyah dan Rafidhah,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.4 No.2, Agustus 2020, hlm, 122.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm, 22.

mereka memiliki *syubhah dalil*; semuanya merupakan *Bughat* selama mereka memerangi kekuasaan Islam.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi menurut para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap gerakan perlawanan bersenjata yang melawan terhadap pemerintah Islam yang sah apapun alasan dan motifnya itu dinamakan *Bughat*.

Adapun status hukum secara umum melakukan perlawanan terhadap daulah Islam yang sah, pada dasarnya Syari'at Islam telah memberikan penjelasan tegas bahwa perlawanan bersenjata terhadap pemerintahan Islam tidak dapat dibenarkan, walaupun pemerintah melakukan kesalahan dan kezaliman. Namun ada suatu hal yang membuat perlawanan terhadap pemerintah itu dibenarkan. Menurut *Ijma'* (kesepakatan) umat secara mutlak dapat dibenarkan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, jika pemerintah tersebut telah kafir, menghalangi umat Islam dalam melaksanakan ibadah, dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh *syari'ah* atau sebaliknya. Pemerintah seperti itu layak menyandang sebutan *kufuran bawwahan* (telah nyata-nyata kafir).<sup>19</sup>

Artinya pemberontakan bersenjata melawan pemerintah Islam dapat diizinkan secara legal sesuai aturan *syari'ah* ketika secara mutlak telah disepakati kekafiran

---

<sup>18</sup> Rudi Iswadi, *Bugat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Tesis), (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016) hlm, 20.

<sup>19</sup> Sukring Rustam, *Pemberontakan Terhadap Pemerintahan Yang Sah (Bughat) Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Ijtihad, Vol. 16, No. 1, Juni 2016, hlm, 74.

pemerintah dan tidak ada ruang bagi kemungkinan justifikasi alternatif bagi aksi pemerintah itu.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Begitu penting Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka (*Literature Review*) dalam sebuah proses rangkaian penelitian. Tujuannya adalah untuk mengkaji atau meninjau kembali berbagai literature yang telah dibuat oleh peneliti lain sebelumnya mengenai pembahasan yang akan diteliti, dalam penyusunannya sama halnya dengan menyarikan hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik sebagai dasar argumentasi dalam melakukan suatu proses penelitian.

Dalam penelusuran terkait topik gerakan pemberontakan Imam Zaid bin Ali, peneliti sukar menemukan penelitian-penelitian terdahulu mengenainya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung tentang gerakan pemberontakan Imam Zaid bin Ali:

1. “*Syiah Zaidiyah: Konsep Imamah dan Ajaran-Ajaran Lainnya*” Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, 208-218, ditulis oleh Aminun P. Omolu dari Universitas Tadulako. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai sekilas sejarah munculnya Syiah Zaidiyah, mengenai konsep Imamah dalam Syiah Zaidiyah, mengenai ajaran-ajarannya, dan sekilas tentang Imam Zaid bin Ali. Jurnal tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada pembahasan mengenai sosok Imam Zaid bin Ali. Sedangkan perbedaannya jurnal tersebut fokus penelitiannya pada ajaran dan pemikiran Imam Zaid bin Ali sedangkan penelitian ini fokus pada gerakan perlawanannya.

2. *“Gerakan Militer dalam Sejarah Islam: Periode Dinasti Umayyah 41-132 H/ 661-750 M”* Skripsi yang ditulis oleh Sami’an dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Tahun 2019. Skripsi ini membahas berbagai macam gerakan militer yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah, termasuk pemberontakan Imam Zaid bin Ali dengan sekilas. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada pembahasan mengenai pemberontakan Imam Zaid bin Ali. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut fokus pada semua gerakan militer yang terjadi pada tahun 661-750 M, sehingga mengenai pemberontakan Imam Zaid bin Ali hanya sekilas. Sementara penelitian ini fokus mengenai perlawanan Imam Zaid bin Ali lebih detail dan spesifik.
3. *“Analisis Kritis Gerakan Syiah Zaidiyah dan Rafidhah”* Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.4 No.2, Agustus 2020, 113-138, ditulis oleh Muhammad Irfanudin Kurniawan. Jurnal ini menjelaskan persamaan dan perbedaan ajaran-ajaran antara Syiah Zaidiyah dengan Rafidhah. Jurnal tersebut memiliki kesamaan

dengan penelitian ini dalam pembahasan biografi Imam Zaid bin Ali. Sedangkan perbedaannya jurnal ini meneliti ajaran dan pemikiran antara Syiah Zaidiyah dengan Rafidhah. Sementara penelitian ini fokus mengenai gerakan perlawanan Imam Zaid bin Ali.

4. “*Ideologi Syi’ah: Penelusuran Sejarah*” Jurnal Asy-Syir’ah, Vol.42 No.2, 2008, 362-385, ditulis oleh Ahmad Yani Anshari. Jurnal ini menjelaskan mengenai ideologi dalam *firqah-firqah* syi’ah dan perbandingannya. Jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam pembahasan biografi Imam Zaid bin Ali. Sedangkan perbedaannya jurnal ini meneliti studi perbandingan ideologi dalam kelompok syi’ah. Sementara penelitian ini fokus mengenai gerakan perlawanan Imam Zaid bin Ali.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dikatakan bahwa gerakan pemberontakan Imam Zaid bin Ali belum ada yang membahas sebagai sebuah penelitian yang berbentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis mengambil celah itu untuk melakukan penelitian yang berjudul Gerakan Pemberontakan Imam Zaid bin Ali Tahun 122 H/ 740 M.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum, penelitian sejarah adalah *effort* untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan peristiwa masa lalu. Adapun tujuannya adalah berupaya

merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang akan diteliti dari data-data yang diperoleh setelah dianalisis secara kritis. Kemudian langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah antara lain pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>20</sup>

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan awal dalam penelitian sejarah yaitu pengumpulan data (Heuristik). Tahapan ini menjadi sangat penting karena dalam penelitian sejarah dibutuhkan banyak sumber-sumber dan data-data sehingga penelitian menjadi valid. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti ini dalam penelitian yang berjudul “Gerakan Pemberontakan Imam Zaid bin Ali Tahun 122 H/740 M”. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang memuat pembahasan pemberontakan Imam Zaid bin Ali tahun 122 H/740 M. Berbagai sumber yang diperoleh sebagian berasal dari buku-buku atau kitab-kitab milik pribadi dan perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagian yang lainnya berasal dari internet seperti Google Cendekia, Z-Library dan lainnya dalam bentuk jurnal, skripsi, dan e-book. Setelah itu sumber-sumber terkumpul dijadikan bahan penelitian. Dalam tahap ini pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm, 69.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab sejarah islam klasik di antaranya yaitu *Maqathil ath-Thalibiyyin* karya Abul Faraj Al-Isfahani, *Ansab al-Asyraf* karya Al-Baladzuri, *al-Kamil Fii at-Tarikh* karya Imam Ibnu Atsir, dan lain-lainnya. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal kontemporer seperti *Sejarah Hidup Imam Zaid bin Ali R.A* karya H.M.H Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih* karya Abdullah Asy-Syarqawi, dan lain-lain.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahap pengumpulan data (heuristik) selesai, selanjutnya tiba pada tahap verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini perlu dilakukan verifikasi untuk mengetahui keaslian sumber data apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Menurut Sumargono, kritik sumber sejarah adalah upaya mendapatkan kredibilitas. Verifikasi atau kritik sumber merupakan satu tahapan dalam penelitian sejarah, dimana peneliti menguji dan melakukan verifikasi terhadap sumber atau data sejarah. Kritik sumber memiliki dua jenis, yakni kritik eksternal dan kritik internal.<sup>21</sup> Kemudian menurut Dudung Abdurrahman, kritik ekstern yaitu menguji suatu keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan

---

<sup>21</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021) hlm, 188.



kritik intern menguji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas).<sup>22</sup>

Dalam tahap penelitian ini penulis melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang telah terhimpun. Dalam kritik ekstern, hasilnya adalah sumber-sumber primer yang didapatkan itu autentik dan kredibel karena sudah di-*tahqiq* (pemeriksaan secara seksama dan detail) oleh para ahli seperti Syu'aib Arnauth, Riyad Zirikli, Ali Syiri, dan lainnya. Kemudian dalam kritik intern penulis menemukan informasi dalam sumber yang terpotong atau tidak utuh, penulis melakukan upaya pencarian dan mencocokkan pada sumber lainnya terkait materi tersebut sehingga menjadi informasi yang utuh. Kemudian juga menyeleksi isi materi sumber tersebut sesuai dengan kebutuhan dan relevan untuk penelitian mengenai pemberontakan Imam Zaid bin Ali tahun 122 H/ 740 M.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah tahap heuristik dan verifikasi terpenuhi, selanjutnya penelitian masuk pada tahap interpretasi (penafsiran). Interpretasi (penafsiran) menurut Anwar Sanusi adalah mengartikan dan merangkai fakta sejarah tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh, harmonis, dan logis. Dari berbagai sumber yang ada kemudian disusun agar terbentuk dan terstruktur.<sup>23</sup> Dalam tahap ini penulis

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm, 105.

<sup>23</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) hlm, 137.

menafsirkan materi sumber-sumber data tersebut yang telah melewati tahap verifikasi (kritik sumber). Kemudian menguraikan secara historis dan kronologis mengenai bagaimana gerakan pemberontakan Imam Zaid bin Ali tahun 122 H/ 740 M.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap selanjutnya yaitu penulisan sejarah. Data-data tentang gerakan pemberontakan Imam Zaid bin Ali yang sudah diinterpretasikan, lalu ditulis dan disusun secara sistematis dan kronologis, sehingga dapat menghasilkan tulisan sejarah yang ilmiah dan tepat.

### **I. Sistematika Penulisan**

Perlu adanya sistematika penulisan agar memudahkan menggarap alur dan bahasan skripsi ini. Penyusunannya terbagi menjadi beberapa bagian dan saling berhubungan antara satu sama lain, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang sejarah hidup (biografi) Imam Zaid bin Ali, latar belakang keluarganya, perjalanan menuntut ilmu, dan biografi Hisyam bin Abdul Malik serta pengangkatannya sebagai khalifah.

Bab III menjelaskan mengenai pemikiran dan pandangan Imam Zaid bin Ali terhadap Dinasti Umayyah, dan interaksi yang terjadi antara Imam Zaid bin Ali dan Hisyam bin Abdul Malik yang kemudian menjadi faktor terjadinya perlawanan Imam Zaid bin Ali.

Bab IV memaparkan mengenai bagaimana kronologis terjadinya perlawanan kubu Imam Zaid bin Ali dengan kubu pemerintah Dinasti Umayyah serta penumpasan dan hasil dari peristiwa perlawanan tersebut.

Bab V berisi penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan keseluruhan bahasan dan uraian jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini. Tercantum juga saran-saran bagi penelitian selanjutnya, dan tampilan daftar pustaka beserta lampiran-lampirannya.

